



## MENUMBUHKAN JIWA DARI SEJAK SMA SISWA MUHAMMADIYAH 2 JAKARTA

Ahmad Faishal<sup>1\*</sup>, Muhammad Rayhan Afif<sup>2</sup>, Fahreza Ifankha<sup>3</sup>, Nabil Rasya  
Ramadhan<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

\*Penulis Korespondensi : <sup>1</sup>[Ahmdfshl22@gmail.com](mailto:Ahmdfshl22@gmail.com), <sup>2</sup>[afiifrayhan@gmail.com](mailto:afiifrayhan@gmail.com),  
<sup>3</sup>[fahrezaifankah08@gmail.com](mailto:fahrezaifankah08@gmail.com), <sup>4</sup>[nabilrasha68@gmail.com](mailto:nabilrasha68@gmail.com),

**Abstract.** *Community Service Activities (PKM) were conducted by a team from the Faculty of Economics and Business, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, on Wednesday, June 17, 2026, at SMA Muhammadiyah 2 Jakarta, located on Jl. Garuda No. 33, Kemayoran, Central Jakarta. This activity, titled "Building an Entrepreneurial Spirit since High School," aimed to introduce students to the basic concepts of entrepreneurship and encourage them to build an entrepreneurial mindset as early as possible. A baseline assessment gathered from 120 students showed that 54.2% had never engaged in any entrepreneurial activity at all, reflecting a low level of practical experience despite most students already being at the senior-high level. This condition was compounded by a school policy prohibiting students from selling goods on school grounds, which closed off the practice space most accessible to them. The methods used included lectures, interactive discussion, a question-and-answer session, sharing of success stories from young entrepreneurs, and a simple business-idea exercise. Pre-test results indicated a fairly good baseline understanding, with 93.57% correct responses, while the post-test used an essay format so students could express their understanding more fully. The evaluation showed a marked shift in students' perception of entrepreneurship, supported by family, peer, and teacher influence as well as constrained by low self-confidence, limited motivation, and fear of failure. The expected outcome of this activity is an increase in students' awareness, creativity, and courage to take the first step toward becoming young entrepreneurs, grounded in honesty and integrity as exemplified by the Prophet Muhammad SAW as a trader.*

**Keywords:** *Entrepreneurship, Creativity, Innovation, Independence, Islamic Values.*

**Abstrak.** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh tim dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA dilaksanakan pada hari Rabu, 17 Juni 2026, bertempat di SMA Muhammadiyah 2 Jakarta yang berlokasi di Jl. Garuda No. 33, Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat. Kegiatan ini mengangkat tema "Membangun Jiwa Kewirausahaan Sejak SMA" yang bertujuan untuk mengenalkan konsep dasar kewirausahaan kepada siswa serta mendorong mereka untuk mulai membangun pola pikir wirausaha sedini mungkin. Berdasarkan hasil post-test yang dihimpun dari 120 siswa, ditemukan bahwa sebanyak 54,2% siswa belum pernah melakukan kegiatan kewirausahaan sama sekali, yang mencerminkan rendahnya pengalaman praktis siswa dalam dunia usaha meskipun mereka sudah berada di jenjang SMA. Kondisi ini diperparah oleh kebijakan sekolah yang melarang siswa berjualan di lingkungan sekolah, sehingga ruang praktik yang paling mudah dijangkau siswa justru tertutup. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, sesi tanya jawab, berbagi kisah inspiratif dari wirausahawan muda, serta praktik sederhana menyusun ide bisnis. Hasil pre-test menunjukkan pemahaman awal yang cukup baik dengan persentase jawaban benar mencapai 93,57%, sedangkan post-test disusun dalam bentuk esai agar siswa dapat mengekspresikan pemahamannya secara lebih utuh. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan persepsi siswa mengenai kewirausahaan, yang didukung oleh peran keluarga, teman sebaya, dan guru, namun juga masih dihambat oleh rendahnya rasa percaya diri, minimnya motivasi, dan ketakutan menghadapi risiko kegagalan. Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran, kreativitas, dan keberanian siswa untuk mengambil langkah awal menjadi wirausahawan muda, yang dilandasi kejujuran dan integritas sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW sebagai seorang pedagang

**Kata kunci:** Kewirausahaan, Kreativitas, Inovasi, Kemandirian

## **1. LATAR BELAKANG**

Kewirausahaan merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu ditumbuhkan sejak dini, termasuk pada jenjang sekolah menengah atas, karena berkaitan langsung dengan kesiapan generasi muda dalam menghadapi dunia kerja maupun dunia usaha di masa depan. Jiwa kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membuka usaha, tetapi juga mencakup sikap kreatif, inovatif, dan keberanian mengambil risiko dalam menghadapi berbagai tantangan. Pemahaman siswa mengenai kewirausahaan pada umumnya masih tergolong terbatas, salah satunya disebabkan oleh minimnya edukasi kewirausahaan yang bersifat aplikatif di lingkungan sekolah, sehingga banyak siswa lebih cenderung memilih jalur karier konvensional dibandingkan merintis usaha sendiri (Raharjo et al., 2025).

SMA Muhammadiyah 2 Jakarta, yang berlokasi di Jl. Garuda No. 33, Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, merupakan salah satu sekolah menengah atas di lingkungan perkotaan padat dengan jumlah siswa yang cukup besar dari berbagai latar belakang keluarga. Berdasarkan hasil post-test yang dilakukan terhadap 120 siswa, ditemukan bahwa sebanyak 54,2% siswa menyatakan belum pernah melakukan kegiatan kewirausahaan sama sekali, baik dalam bentuk berjualan makanan, kerajinan, maupun kegiatan prakarya lain di sekolah. Angka ini menjadi mayoritas yang signifikan dan menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa belum memiliki pengalaman nyata dalam dunia usaha meskipun sudah berada di jenjang Sekolah Menengah Atas. Kondisi ini turut diperparah oleh adanya kebijakan sekolah yang melarang siswa berjualan di lingkungan sekolah, sehingga ruang praktik yang paling mudah dijangkau oleh siswa justru tertutup dan mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan ide kreatif dalam bentuk usaha nyata.

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berjudul “Membangun Jiwa Kewirausahaan Sejak SMA”, tim dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA memberikan edukasi kepada siswa SMA Muhammadiyah 2 Jakarta mengenai konsep dasar kewirausahaan agar mereka mampu mengenali peluang usaha, mengembangkan kreativitas, dan mempersiapkan diri menjadi generasi wirausahawan muda yang mandiri.

Jiwa kewirausahaan pada siswa SMA dapat ditumbuhkan melalui berbagai bentuk pelatihan dan seminar yang dirancang secara partisipatif. Berbagai kegiatan pelatihan kewirausahaan, mulai dari simulasi bisnis, pelatihan digital entrepreneurship, hingga seminar daring, terbukti memberikan dampak positif terhadap pengembangan jiwa wirausaha siswa SMA (Gultom, 2021a). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan yang bersifat praktis jauh lebih efektif untuk menumbuhkan minat berwirausaha dibandingkan hanya menyampaikan teori semata. Sebuah kegiatan penyuluhan kewirausahaan serupa bagi siswa SMA yang menggunakan metode pre-test dan post-test bahkan mencatat peningkatan pemahaman siswa pada berbagai aspek materi hingga di atas 85%, yang menegaskan efektivitas pendekatan ceramah interaktif yang dipadukan dengan evaluasi bertahap (Jusmani et al., 2025).

Selain bentuk kegiatan yang diberikan, faktor pendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan pada siswa juga tidak terlepas dari peran keluarga, teman sebaya, dan guru. Dukungan orang tua terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat anak dalam berwirausaha, sebagaimana ditemukan pada siswa SMK di Jakarta Utara yang mendapat dorongan langsung dari keluarganya untuk mencoba berwirausaha (Periera et al., 2017). Lingkungan pergaulan siswa turut memengaruhi cara mereka memandang dunia usaha, di mana pembelajaran kewirausahaan yang dipadukan dengan pengaruh teman sebaya dan status sosial ekonomi orang tua terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa (Rahmadani et al., 2025; Gultom, 2021b). Di sisi lain, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha siswa, terutama melalui metode pengajaran yang mampu menghadirkan contoh nyata seorang entrepreneur yang berhasil (Minarsih et al., 2022).

Sejalan dengan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada generasi muda, edukasi dan sosialisasi kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam juga dipandang penting untuk diberikan, khususnya bagi siswa yang berada di lingkungan pendidikan berbasis keislaman. Kewirausahaan yang dijalankan dengan kejujuran, keadilan, dan semangat untuk bermanfaat bagi orang lain sejalan dengan ajaran Islam mengenai pentingnya bekerja keras dan mandiri secara ekonomi (Kurniasari et al., 2022). Rasulullah SAW sendiri merupakan teladan pedagang yang jujur dan amanah, di mana perilaku bisnis beliau yang berorientasi pada kepuasan pelanggan, keterbukaan, dan keadilan menjadi rujukan utama bagi para pelaku usaha muslim hingga saat ini

(Wahyuningsih et al., 2021). Penanaman nilai kewirausahaan yang berlandaskan ajaran agama sejak usia sekolah diyakini dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberkahan dan kebermanfaatan dalam setiap aktivitas usaha yang dijalankannya (Pradilla Putri & Nawawi, 2024).

Penerapan pendidikan kewirausahaan yang baik di lingkungan sekolah memberikan banyak manfaat bagi siswa, terutama dalam mempersiapkan mereka menghadapi persaingan dunia kerja yang semakin ketat. Rasa percaya diri atau efikasi diri siswa terbukti berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dan pada akhirnya terhadap minat berwirausaha, sehingga penguatan efikasi diri menjadi salah satu kunci penting dalam pendidikan kewirausahaan di jenjang SMA (Nabilah & Kurniawan, 2022). Siswa yang memperoleh edukasi kewirausahaan sejak dini cenderung memiliki tingkat kesiapan yang lebih tinggi dalam mengenali peluang usaha, mengembangkan ide bisnis secara kreatif, serta memahami dasar-dasar pengelolaan usaha kecil sebelum mereka benar-benar memasuki dunia kerja maupun dunia usaha (Damayanti & Effane, 2022).

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan melalui metode seminar edukatif yang dikombinasikan dengan penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab. Adapun susunan pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas tiga tahapan sebagai berikut.

### **1. Tahap Prapelaksanaan**

Pada tahap ini, tim PKM melakukan koordinasi dengan pihak SMA Muhammadiyah 2 Jakarta untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi siswa terkait pemahaman kewirausahaan. Tim juga menyusun materi, menyebarkan kuesioner pre-test, menentukan jadwal kegiatan, serta menyiapkan metode penyampaian yang sesuai dengan karakteristik siswa SMA.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan, metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan sesi tanya jawab. Ceramah digunakan untuk menjelaskan konsep dasar kewirausahaan, karakteristik wirausahawan, cara mengenali peluang usaha di era digital, serta nilai-nilai kejujuran dan amanah dalam berdagang sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Diskusi dan tanya jawab dilakukan untuk menggali pandangan serta kendala yang

dirasakan siswa dalam memulai usaha. Selanjutnya, siswa diberikan praktik sederhana berupa penyusunan ide bisnis dan diajak untuk mempresentasikan gagasan usaha yang telah mereka buat.

### **3. Tahap Pascakegiatan**

Pada tahap ini, tim PKM melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, serta sesi tanya jawab dan umpan balik dari peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi kewirausahaan yang telah diberikan. Post-test disusun dalam bentuk esai agar siswa dapat mengekspresikan pemahamannya secara lebih utuh. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan dan pengembangan kegiatan PKM kewirausahaan di masa yang akan datang.



**Gambar 1 Pelaksanaan Kegiatan**

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Membangun Jiwa Kewirausahaan Sejak SMA” telah dilaksanakan pada hari Rabu, 17 Juni 2026, di SMA Muhammadiyah 2 Jakarta dan mendapatkan sambutan yang antusias dari seluruh peserta. Selama penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab, siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap topik kewirausahaan, terutama ketika pemateri menyampaikan kisah-kisah inspiratif dari wirausahawan muda yang telah berhasil membangun usaha mereka sendiri. Antusiasme ini mengindikasikan bahwa siswa sebenarnya memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap dunia usaha, namun selama ini belum mendapatkan ruang dan stimulasi yang memadai untuk mengeksplorasi potensi tersebut (Bungai et al., 2024).

Hasil pre-test yang disebarkan sebelum penyampaian materi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi kewirausahaan sudah berada dalam kategori cukup baik, dengan persentase jawaban benar mencapai 93,57%. Pada tahap post-test, tim menggunakan soal berbentuk esai agar siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka secara lebih mendalam, bukan sekadar memilih jawaban. Berdasarkan hasil post-test yang dihimpun dari 120 siswa, diperoleh gambaran bahwa sebanyak 54,2% siswa belum pernah melakukan kegiatan kewirausahaan sama sekali, seperti berjualan makanan, kerajinan tangan, maupun kegiatan prakarya lain di sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual siswa yang sudah cukup baik dengan pengalaman praktis mereka yang masih sangat terbatas, sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan idealnya diimbangi dengan penguatan efikasi diri agar benar-benar mendorong minat dan tindakan berwirausaha (Nabilah & Kurniawan, 2022).

Berdasarkan hasil diskusi dan umpan balik yang dihimpun selama kegiatan, banyak siswa yang menganggap kewirausahaan identik dengan modal besar dan risiko tinggi, sehingga mereka merasa ragu untuk mencoba memulai usaha. Setelah kegiatan berlangsung, terjadi perubahan persepsi yang signifikan, di mana siswa mulai memahami bahwa kewirausahaan dapat dimulai dari hal-hal kecil di sekitar mereka dengan memanfaatkan kreativitas dan teknologi digital yang sudah mereka kuasai (Manalu et al., 2024). Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa kewirausahaan merupakan bagian penting dari pendidikan yang berfungsi membentuk karakter kemandirian dan daya saing generasi muda (Damayanti & Effane, 2022).

Salah satu kendala struktural yang teridentifikasi selama kegiatan adalah adanya kebijakan SMA Muhammadiyah 2 Jakarta yang melarang siswa berjualan di lingkungan sekolah. Kebijakan ini, meski memiliki tujuan tertib administrasi sekolah, secara tidak langsung menutup ruang praktik wirausaha yang paling mudah dijangkau oleh siswa. Akibatnya, siswa tidak memiliki kesempatan untuk langsung mengaplikasikan ide-ide kreatif mereka dalam bentuk usaha nyata di lingkungan sekolah, sehingga pemahaman yang diperoleh cenderung berhenti pada tataran teori. Kondisi ini memperkuat pentingnya program pendampingan lanjutan di luar lingkungan sekolah, misalnya melalui praktik

penjualan pada acara sekolah tertentu atau platform digital, agar teori yang telah dipahami siswa dapat benar-benar diuji dalam praktik.

Melalui sesi diskusi interaktif, terungkap beberapa faktor yang menghambat maupun mendukung siswa dalam menerapkan kewirausahaan secara optimal. Pada sisi penghambat, pengaruh lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya mendorong anak untuk berwirausaha, pengaruh teman sebaya yang kurang tertarik pada dunia usaha, rendahnya rasa percaya diri, minimnya motivasi, serta ketakutan menghadapi risiko dan kegagalan menjadi kendala utama yang dirasakan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan, pengaruh teman sebaya, dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa (Rahmadani et al., 2025).

Pada sisi pendukung, dukungan lingkungan sekolah yang mengajarkan materi kewirausahaan, peran guru sebagai pembimbing dan motivator, dukungan orang tua, serta pemanfaatan teknologi secara bijak terbukti menjadi faktor pendorong yang penting. Peran orang tua yang memberikan dorongan langsung kepada anak untuk mencoba berwirausaha terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat anak dalam berwirausaha (Periera et al., 2017), sementara guru yang mampu menjadi fasilitator dan menghadirkan sosok entrepreneur yang berhasil sebagai contoh nyata dapat membangkitkan minat wirausaha siswa secara lebih efektif (Minarsih et al., 2022). Dalam kegiatan ini, tim PKM memberikan pemahaman kepada siswa bahwa kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan perencanaan yang matang, penguatan mental, dan pemanfaatan ekosistem digital yang tersedia secara luas, sehingga siswa tidak lagi memandang kewirausahaan sebagai sesuatu yang mustahil untuk dilakukan sejak usia sekolah.

Salah satu fokus utama kegiatan ini adalah menumbuhkan kreativitas dan keberanian siswa dalam mengambil risiko usaha. Melalui sesi praktik sederhana berupa penyusunan ide bisnis, siswa diajak untuk berpikir secara kreatif dalam mengidentifikasi permasalahan di sekitar mereka dan merancang solusi yang bernilai ekonomi. Hasilnya, sebagian besar siswa mampu menghasilkan ide bisnis sederhana yang beragam, mulai dari usaha kuliner, produk kerajinan tangan, hingga jasa berbasis digital. Keberanian siswa dalam menyampaikan dan mempresentasikan ide mereka di hadapan peserta lain juga meningkat secara signifikan selama kegiatan berlangsung. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pengelolaan program kewirausahaan yang terstruktur di lingkungan

sekolah menengah atas terbukti mampu mendorong pertumbuhan kreativitas dan kepercayaan diri siswa secara nyata (Setiawan, 2021).

Jiwa kewirausahaan yang ditanamkan sejak dini berperan penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depan yang lebih mandiri. Dalam konteks pendidikan berbasis nilai Islam seperti yang ada di SMA Muhammadiyah 2 Jakarta, penanaman jiwa kewirausahaan juga memberikan nilai tambah yang signifikan karena mengintegrasikan prinsip kejujuran, keberkahan, dan kebermanfaatan dalam setiap langkah usaha yang diambil oleh siswa, sebagaimana diteladankan Rasulullah SAW yang menjalankan perdagangan dengan berorientasi pada kepuasan pelanggan dan keterbukaan (Kurniasari et al., 2022; Wahyuningsih et al., 2021; Pradilla Putri & Nawawi, 2024). Dengan demikian, kegiatan sosialisasi kewirausahaan seperti ini menjadi salah satu upaya konkret dalam membangun karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh dan mandiri secara ekonomi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak yang melampaui sekadar penambahan pengetahuan bagi siswa. Pengalaman langsung yang diperoleh siswa melalui sesi diskusi, berbagi pengalaman, dan praktik penyusunan ide bisnis telah membantu mereka membangun perspektif baru tentang kewirausahaan sebagai pilihan nyata yang dapat diwujudkan sejak sekarang. Siswa mulai menyadari bahwa keberhasilan sebagai wirausahawan tidak ditentukan semata-mata oleh modal finansial, melainkan lebih dipengaruhi oleh keberanian, kreativitas, ketekunan, dan kemampuan membaca peluang. Pendidikan kewirausahaan yang mengombinasikan aspek motivasi, keterampilan, dan nilai-nilai karakter seperti ini terbukti lebih efektif dalam menghasilkan perubahan sikap yang berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat teoritis semata (Raharjo et al., 2025).

Hasil positif yang dicapai dalam kegiatan ini membuka peluang untuk dikembangkan lebih lanjut melalui program pendampingan wirausaha yang lebih intensif dan berkelanjutan. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah menengah seperti yang dilakukan dalam kegiatan PKM ini merupakan salah satu bentuk nyata dari peran lembaga pendidikan tinggi dalam memperkuat ekosistem kewirausahaan di tingkat akar rumput. Ke depannya, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa, termasuk kemungkinan peninjauan kembali kebijakan larangan berjualan

di lingkungan sekolah agar dapat digantikan dengan ruang praktik yang lebih terarah dan terpantau, sehingga kegiatan serupa dapat diselenggarakan secara berkala dengan menambahkan komponen pelatihan berbasis digital, pendampingan usaha, serta akses terhadap mentor wirausahawan muda yang dapat menjadi inspirasi langsung bagi siswa (Bungai et al., 2024; Setiawan, 2021). Dengan demikian, siswa SMA Muhammadiyah 2 Jakarta diharapkan dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya siap memasuki dunia kerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja, berkontribusi terhadap perekonomian nasional, serta menjalankan usaha dengan penuh integritas dan nilai-nilai keislaman yang kokoh.

### **Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan di SMA Muhammadiyah 2 Jakarta. Kegiatan ini diikuti oleh kurang lebih 200 siswa-siswi dan berjalan dengan lancar. Keberhasilan kegiatan terlihat dari antusiasme peserta selama penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab, serta keaktifan siswa saat diajak menyusun ide bisnis sederhana. Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian besar peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai konsep dasar kewirausahaan serta merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mulai mengembangkan ide usaha mereka sendiri

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penanaman jiwa kewirausahaan sejak usia sekolah menengah merupakan langkah penting dalam membentuk karakter siswa yang kreatif, inovatif, mandiri, dan berani mengambil peluang. Kegiatan yang bertema “Membangun Jiwa Kewirausahaan Sejak SMA” berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep dasar kewirausahaan, cara mengenali peluang usaha, serta keberanian dalam mengambil langkah awal berwirausaha. Seluruh permasalahan yang diidentifikasi sebelumnya, mulai dari rendahnya pengalaman praktis kewirausahaan siswa (54,2% belum pernah berwirausaha sama sekali), terbatasnya ruang praktik akibat kebijakan sekolah, minimnya kreativitas dalam mengambil risiko, hingga rendahnya rasa percaya diri, berhasil direspons secara konstruktif melalui rangkaian kegiatan yang dirancang secara partisipatif.

Keberhasilan dalam membangun jiwa kewirausahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti motivasi siswa, dukungan keluarga, peran guru, lingkungan sekolah, serta tersedianya program kewirausahaan yang mendorong siswa untuk

mengembangkan potensi dan keterampilannya. Di sisi lain, masih terdapat faktor penghambat, seperti rendahnya rasa percaya diri, minimnya pengalaman berwirausaha, kurangnya dukungan lingkungan, serta terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan kewirausahaan secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan, sehingga siswa SMA Muhammadiyah 2 Jakarta dapat memiliki karakter wirausaha yang kuat, jujur, dan siap menjadi generasi mandiri di masa depan.

lebih terarah dan terpantau, misalnya melalui bazar sekolah berkala atau kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan. Guru juga diharapkan berperan aktif dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan pendampingan kepada siswa agar mampu mengembangkan pola pikir kewirausahaan, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, orang tua diharapkan turut memberikan dukungan dengan menumbuhkan sikap mandiri, tanggung

## **5. SARAN**

Untuk meningkatkan manfaat dari kegiatan ini, siswa diharapkan dapat terus mengembangkan ide usaha yang telah dirancang dan mempraktikkannya secara nyata, baik dalam skala kecil maupun secara bertahap. Sekolah diharapkan dapat meninjau kembali kebijakan larangan berjualan di lingkungan sekolah dan menggantikannya dengan program praktik wirausaha yang lebih terarah dan terpantau, misalnya melalui bazar sekolah berkala atau kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan. Guru juga diharapkan berperan aktif dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan pendampingan kepada siswa agar mampu mengembangkan pola pikir kewirausahaan, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, orang tua diharapkan turut memberikan dukungan dengan menumbuhkan sikap mandiri, tanggung jawab, dan semangat berwirausaha di lingkungan keluarga. Perguruan tinggi juga diharapkan dapat terus menginisiasi kegiatan PKM yang bersifat aplikatif dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat, khususnya dalam bidang pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan generasi muda.

## DAFTAR REFERENSI

- Bungai, J., Perdana, I., Supriyadi, S., & Pancawati, R. (2024). Edukasi kewirausahaan berbasis digital melalui pelatihan dan pendampingan bagi siswa tingkat Sekolah Menengah Atas. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2), 1497–1506. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i2.24196>
- Damayanti, S. D., & Effane, A. (2022). Fungsi kewirausahaan dalam pendidikan. *Karimah Tauhid*, 1(1), 90–98. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i1.7711>
- Gultom, P. (2021a). Pengembangan jiwa kewirausahaan siswa SMA melalui pelatihan dan seminar. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(2), 74–79. <https://doi.org/10.57251/ped.v1i2.151>
- Gultom, P. (2021b). Analisis motivasi siswa SMA dalam membangun jiwa kewirausahaan. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(2), 23–30. <https://doi.org/10.57251/ped.v1i2.133>
- Harianti, A., Malinda, M., Nur, N., Suwarno, H. L., Margaretha, Y., & Kambuno, D. (2020). Peran pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan motivasi, kompetensi dan menumbuhkan minat mahasiswa. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 16(3), 214–220. <https://doi.org/10.31940/jbk.v16i3.2194>
- Jusmani, Nurmala, Lilianti, E., Emilda, Mafra, N. U., & Putra, A. E. (2025). Berwirausaha sebagai alternatif membuka peluang lapangan kerja bagi siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 3(2), 327–335.
- Kurniasari, D., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Peran edukasi dan sosialisasi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan berbasis Islam terhadap generasi milenial di Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 193–200. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.139>
- Manalu, C. L. N., Marpaung, D. T., Siagian, I., Limbong, N., Tampubolon, N. C., Hutasuht, S., & Tarigan, S. W. B. (2024). Pengembangan keterampilan kewirausahaan di sekolah menengah: Mengidentifikasi cara-cara efektif untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan di kalangan siswa sekolah menengah. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 585–600. <https://ejournal.sagita.or.id/index.php/future/article/view/265>
- Minarsih, M., Sagala, S. V. P., & Maysaroh, M. (2022). Peran guru dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Syntax Idea*, 4(2), 390–397. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i2.1769>
- Nabilah, A., & Kurniawan, R. Y. (2022). Pengaruh efikasi diri, pengetahuan kewirausahaan dan motivasi berprestasi terhadap minat berwirausaha sebagai mediasi pada siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Driyorejo. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(3), 491–502. <https://doi.org/10.22437/jpe.v17i3.17577>
- Periera, A., Mashabi, N. A., & Muhariati, M. (2017). Pengaruh dukungan orang tua terhadap minat anak dalam berwirausaha (pada siswa SMK Strada Koja, Jakarta Utara). *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 4(2), 70–76. <https://doi.org/10.21009/jkkp.042.04>
- Pradilla Putri, C., & Nawawi, Z. M. (2024). Pentingnya pendidikan kewirausahaan ditanamkan sejak usia sekolah dasar dalam perspektif Islam. *Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(1), 141–158. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v1i6.603>
- Raharjo, F. Y. S., Wahyudi, C., & Wijaya, J. R. T. (2025). Menumbuhkan jiwa kewirausahaan: Strategi dan peluang bagi siswa sekolah menengah atas. *AMMA:*

- Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(1), 17–24.  
<https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma>
- Rahmadani, S., Rahmania, M., & Selvia, N. (2025). Pengaruh pembelajaran kewirausahaan, teman sebaya, status sosial ekonomi orang tua, kepribadian, media sosial terhadap minat berwirausaha siswa di Kelas XI SMK N 1 Simpang Alahan Mati (Kab. Pasaman). JGK (Jurnal Guru Kita), 10(1), 108–119.  
<https://doi.org/10.24114/jgk.v10i1.72058>
- Setiawan, A. (2021). Pengelolaan program kewirausahaan di sekolah menengah atas di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan, 1(2), 167–180.  
<https://doi.org/10.21831/jump.v1i2.42353>
- Wahyuningsih, G., Janah, F. N., & Purwanto, M. R. (2021). Berbisnis berdasarkan perilaku Rasulullah SAW. At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 2(1), 314–324. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss1.art9>